

Konflik Sosial Dalam Film Ar-Risalah Karya Mustapha 'Akkad

A. Muhammad Muhajirin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan,
Indonesia

Email: muhajirinaji34@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan penyebab terjadinya konflik sosial dalam film Ar-risalah karya Mustapha 'Akkad. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra, dengan teori konflik sosial Soerjono Soekanto sebagai pisau analisis untuk mendeskripsikan bentuk dan penyebab terjadinya konflik sosial dalam film Ar-risalah karya Mustapha 'Akkad. Sebuah karya sastra membentuk suatu realitas sosial yang di dalam realitas sosial tersebut tidaklah dapat dipisahkan dari tragedi konflik. Begitupun dengan realitas sosial yang ada dalam film Ar-risalah karya Mustapha Akkad. Oleh karena itu, uraian ini merupakan alasan mengapa penulis mengambil judul konflik sosial dalam film ar risalah karya Mustapha Akkad. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa konflik sosial yang terjadi dalam film Ar-risalah terjadi dalam empat bentuk konflik sosial, yaitu: (1) konflik individu. (2) Konflik rasial. (3) Konflik antar kelas sosial. (4) Konflik politik. Sementara sebab-sebab terjadinya konflik sosial dalam film Ar-risalah terbagi menjadi tiga sebab, yaitu: (1) Perbedaan antara individu-individu dan antara kelompok-kelompok. (2) Perbedaan budaya. (3) Perbedaan kepentingan.

Kata Kunci: Konflik Sosial, Ar-risalah, Mustapha 'Akkad, Sosiologi Sastra



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui, bahwasanya Sosiologi merupakan ilmu yang membahas mengenai kehidupan manusia, akan tetapi bukan sebagai makhluk individu melainkan sebagai makhluk sosial. Bila ilmu-ilmu alam mempelajari sesuatu yang berada diluar diri manusia, yaitu alam, sosiologi menjadikan manusia itu sendiri. Namun, manusia yang dipelajari oleh sosiologi bukanlah manusia sebagai makhluk biologis yang dibangun dan diproses oleh kekuatan-kekuatan dan mekanisme-mekanisme fisik-kimiawi, bukan manusia sebagai individu yang sepenuhnya mandiri, melainkan manusia sebagai individu yang terkait dengan individu lain, manusia yang hidup dalam lingkungan dan berada di antara manusia-manusia lain, manusia sebagai sebuah kolektivitas, baik yang disebut dengan komunitas maupun sosietas (Faruk, 2017). Sosiologi dan Sastra memiliki keterkaitan yang erat, sebab sastra dihasilkan oleh seorang anggota masyarakat, sementara yang terkandung dalam karya sastra merupakan gambaran sosiologis. Sastra dan sosiologi keduanya adalah kesatuan, seseorang dan kehidupannya dalam masyarakat, akan tetapi pada hakikatnya, keduanya adalah bagian yang independen. Sastra merupakan studi subjektif, sementara sosiologi merupakan studi objektif (Damono, 1978). Para sastrawan merupakan bagian dari objek sosiologi, dan sastra mengandung unsur-unsur sosiologi di dalamnya.

Konflik sosial merupakan kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial, bahkan hampir selalu ada di setiap tempat dan waktu. Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya-dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian (*conflict*) (Soekanto, 2017). Fakta-fakta pembeda inilah yang menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. Dalam kaitannya dengan penyimpangan, konflik juga dapat diakibatkan oleh sikap menyimpang

suatu pihak. Penyimpangan adalah perilaku, keyakinan, dan gaya yang melanggar norma dan harapan masyarakat (Scott, 2011). Oleh karena sastra merupakan cerminan realitas sosial, dan tidak dapat dipisahkan dari konflik, maka hubungan antara konflik dan sastra adalah pertautan yang tidak terpisahkan. Konflik merupakan bagian penting dalam sastra.

Film Ar-risalah merupakan sinema yang diproduksi oleh Mustapha Akkad, ia merupakan seorang berkebangsaan suriah-amerika, dilahirkan pada 1 juli 1930 di Suriah dan menempuh pendidikan terakhir di Universitas Kalifornia Utara. Film ini pertama kali di rilis pada tahun 1976 dan versi Amerikanya dirilis pada 1977. Film ini bercerita tentang kisah perjalanan awal dakwah Nabi Muhammad SAW hingga beliau wafat. Berawal dari pengutusan beberapa sahabat untuk menyampaikan risalah kenabian Muhammad ke berbagai negeri, beserta pantangan-pantangan yang harus beliau dan para sahabatnya lalui, serta tidak sedikit harus dituntaskan dengan jalan peperangan, seperti perang badar, perang uhud, hingga fathul mekkah, dan diakhiri dengan haji wada', sekaligus menjadi perpisahan rasulullah dengan umat muslim. Dengan demikian, karena sebuah karya sastra, khususnya film, membentuk suatu realitas sosial yang di dalam realitas sosial itu tidaklah dapat dipisahkan dengan tragedi konflik. Begitupun dengan realitas sosial yang ada dalam film Ar-risalah karya Mustapha Akkad. Oleh karena itu, uraian ini merupakan alasan mengapa penulis mengambil judul konflik sosial dalam film Ar-risalah dengan kajian sosiologi sastra. Dan berdasarkan fokus penelitian, maka penulis menggunakan teori konflik sosial Soerjono Soekanto sebagai pisau analisis.

Fokus penelitian ini membahas konflik sosial yang terjadi dalam film Ar-risalah karya Mustapha 'Akkad. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hanif Azizi (2019) tentang konflik sosial dalam film Umar karya Hatim Ali. Hasil dari penelitian Hanif menemukan bahwa terdapat 4 bentuk konflik sosial dalam film Umar karya Hatim Ali, yaitu: Konflik pribadi, konflik rasial, konflik antar golongan, dan konflik internasional. Sementara sebab dari munculnya keempat konflik ini adalah perbedaan antar perorangan, perbedaan kebudayaan, bentrokan antar kepentingan, dan perubahan-perubahan sosial. Nurul Hanifah (2019) tentang konflik sosial dalam film Theeb analisis sastra konflik sosial. Hasil dari penelitian Hanifah adalah bahwa dalam pemerintahan ottoman terjadi modernisasi, seperti pembangunan kereta api, sehingga berdampak pada ekonomi dan menjadi pemicu pemberontakan. Penelitian ini juga mendapati pesan moral yang dimiliki oleh tokoh utama, seperti ketegaran dan ketegasan dalam menghadapi masalah. Risyda Khoirin Nawa (2019) tentang konflik sosial dalam drama Audatu al-firdaus karya Alim Ahmad Bakatsir. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 18 bentuk konflik sosial dalam drama, diantaranya berupa perdebatan, percekcoakan, dan adu mulut. Adapun diantara faktor yang mempengaruhi konflik sosial dalam drama 'Audatu al Firdaus yaitu adanya sikap, prinsip dan emosi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk menemukan data agar mencapai tujuan penelitian adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial dengan gambaran yang kompleks yang disajikan dengan kata-kata (Adlini et al., 2022). Sebagaimana yang disampaikan Moleong bahwa penelitian kualitatif berfokus pada data nonstatistik atau data yang lebih terpusat pada kata. Sehingga metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (Moleong, 2007). Sumber data penelitian ini berasal dari film Ar-risalah karya Mustapha 'Akkad. Untuk mengetahui konflik sosial dalam film Ar-risalah peneliti menggunakan pendekatan teori konflik sosial Soerjono Soekanto. Teori ini membagi konflik sosial menjadi limat, yaitu: (1) Konflik pribadi, (2) konflik rasial, (3) konflik antar kelas-kelas sosial, (4) konflik politik, dan (5) konflik internasional. Sementara metode

pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menonton film Ar-risalah secara berulang, metode rekam, dan metode catat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Konflik Sosial Yang Terjadi Dalam Film Ar-risalah Konflik Individu

Konflik Individu adalah konflik yang terjadi antar Individu atau lebih yang disebabkan oleh perbedaan keinginan antara dua belah pihak, seperti beberapa konflik individu yang terjadi dalam film Ar-risalah ini, berikut potongan-potongan adegannya:

1. Perbedaan Kepentingan Antara Seorang Pedagang dan Pengutang yang disebabkan oleh riba dari utangnya.

<i>Pengutang</i>	<i>(Pengutang membayar utangnya).</i>
<i>Pedagang</i>	Ini tidak cukup.
<i>Pengutang</i>	Bagaimana bisa? Aku sudah membayar lebih dari utangku. Aku telah mengumpulkannya selama lima tahun.
<i>Pedagang</i>	Kamu tak paham? Bunganya sudah berlipat ganda, berlipat ganda. Milikmu? <i>(Tanyanya sambil melihat dan menunjuk anak laki-laki pengutang).</i>
<i>Pengutang</i>	Tapi aku membutuhkannya untuk mengerjakan ladangku, aku sudah tak punya apa-apa lagi. <i>(Jawabnya, seolah telah mengetahui maksud pedagang).</i>
<i>Pedagang</i>	<i>(Tertawa kecil).</i> Keledai itu bahkan tak sanggup membayar setengahnya. Anakmu!! <i>(katanya dengan nada memojokkan)</i>
<i>Pengutang</i>	Anakku?? <i>(jawabnya dengan berharap dikasihani)</i>
<i>Pedagang</i>	<i>(mengangguk sambil mengeluarkan suara yang berarti "Ya")</i>

2. Konflik kecil yang terjadi antara Ammar, Yasir (bapak Ammar), dan Sumayyah (ibu Ammar) mengenai tuhan dan budaya-budaya tidak bermoral orang Arab.

<i>Yasir</i>	Ammar <i>(menegur Ammar yang baru saja masuk ke dalam rumah).</i> Dari mana kamu, ibumu mengkhawatirkanmu sampai tak bisa tidur. Dari mana saja kamu <i>(tanyanya lagi dengan suara meninggi sambil menarik Ammar, hingga tubuh Ammar mengenai berhala dan membuatnya pecah).</i> Maafkan aku, ini salahku <i>(katanya sambil melihat berhala yang pecah itu).</i>
<i>Sumayyah</i>	Tuhan (berhala) ini telah menolong dan menjaga hidup kita.
<i>Ammar</i>	Tapi ia tidak bisa menolong dirinya sendiri <i>(kata Ammar sambil mengambil berhala itu).</i> Saya malu kepada Allah. Tuhan yang sebenarnya dapat melihat, tetapi kita tak bisa melihat-Nya.
<i>Sumayyah</i>	Ammar, kita melihat Tuhan-Tuhan di Ka'bah. Ammar aku takut padamu. Kau dengar orang-orang itu,

Ammar kami takut kehilanganmu.
Yasir Saya mendengarkan Muhammad, ibu. Muhammad?
Semua penduduk Mekkah mengakui kejujurannya. Seorang dermawan, tak pernah pelit dengan senyuman. Menyapa semua orang. Tapi aku tak ingin hanya karena itu menyinggung para Tuhan.
Ammar Tuhan? Inikah yang disebut Tuhan sampai membiarkan seseorang mati karena kelaparan? Yang kaya mengeksploitasi yang miskin? Menindas yang lemah? Dan menganggap bahwa mengubur bayi yang baru lahir tanpa alasan itu perbuatan yang baik? Apakah ini yang disebut Tuhan? Yang melarang wanita untuk memilih suami? Para wanita tak sepatutnya dipaksa kawin, mereka berhak memilih pasangannya.
Yasir Ibumu tidak dipaksa.
Sumayyah Kamu ingat, Yasir? Kita hampir tidak akan pernah bertemu. Dan kamu Ammar, hampir tidak pernah lahir. Ayahku hendak menguburku hidup-hidup. Seperti mengubur kakakku. Tapi ia tidak bisa melakukannya, karena ia ingat saat mengubur kakakku, kakakku berpegangan pada salah satu jarinya, dan ia menghisap jari ayahku, ayahku tak tega melihatnya, lalu sambil menangis berkata kepada ibunya: “pegangannya lembut”. Aku pikir itu sangat lembut. Inilah kelemahan ayahku yang menyelamatkan hidupku.
Yasir Ini sudah merupakan tradisi, Sumayya.
Sumayyah Itu adalah dosa, dan Tuhan yang membenarkannya tidak layak disebut Tuhan.
Ammar *Terdengar bunyi suara ayam yang menandakan masuknya waktu fajar.* Saya harus bergabung dengan Rasul.
Sumayyah Silahkan, anakku. Bergabunglah bersama Muhammad.
Yasir Dia adalah orang yang diberkati.

3. Pasca terjadinya perang Badar dan perang Uhud, serta setelah disepakatinya perjanjian Hudaibiyah (salah satu poinnya adalah gencatan senjata selama 10 tahun), Islam tumbuh dengan sangat pesat, telah banyak orang yang berbondong-bondong masuk ke dalam agama Islam. Akan tetapi, beberapa orang Quraisy mengkhianati perjanjian tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor terjadinya Fathu Mekkah, sepuluh ribu lebih tentara Muslim yang dipimpin langsung oleh Muhammad, menyerbu kota Mekkah, untuk membebaskan kota Mekkah dari tangan kafir Quraisy. Kejadian inilah yang membuat Abu Sufyan merasa tak berdaya dan meminta kepada Quraisy untuk menyerah di bawah panji keislaman, akan tetapi Hindun (istri Abu Sufyan) menolaknya, hingga terjadi perdebatan antara keduanya.

Hindun Akhirnya kau datang, kita bisa melawan mereka.
Salah Seorang Kafir Quraisy Kita akan memperkuat rumah kita dan memblokir jalan.
Abu Sufyan Itu tidak ada gunanya. Mereka berjumlah 10.000 hari ini.
Hindun Dasar pengecut!! Lebih baik aku mati daripada

membiarkan Muhammad masuk. *(katanya dengan suara meninggi)*

Abu Sufyan
Hindun
Kembali ke rumah, Hindun.
Dasar pengecut!! Bukankah kau pemimpin Mekkah? Lihat dirimu! Kau telah gagal. Aku kehilangan ayah, kakak, dan pamanku, dan sekarang suamiku! Kau mengkhianati kami semua. *(suaranya semakin meninggi)*.

Abu Sufyan
Bodoh kau. Kita tidak bisa melawan mereka. Kita benar-benar tidak bisa. Mereka telah bersiap-siap untuk menyerang Mekkah.

Konflik Rasial

Konflik rasial adalah konflik yang diakibatkan oleh perbedaan kepentingan yang berdampak pada pertentangan antara ras, suku, warna kulit, dan lain-lain. berikut salah satu konflik rasial yang peneliti dapatkan dalam film Ar-risalah: Kala itu, saat islam masihlah sangat kecil dan begitu ditolak oleh para petinggi-petinggi kafir Quraisy beserta masyarakat Mekkah, beragam siksaan dan aniaya yang mereka dapatkan, mulai dari penjarahan harta benda, kekerasan, dibakar, dilempar batu, bahkan beberapa orang islam dibunuh. Hingga akhirnya Rosul memerintahkan sebagian umat Islam untuk pergi ke Habasyah meminta perlindungan kepada rajanya yang merupakan seorang ahli kitab beragam Nasrani. Di Mekkah sendiri, para petinggi kafir Quraisy membuat aturan yang sangat menindas orang-orang islam, antaranya: Barangsiapa yang melindungi Muhammad dan pengikutnya akan disingkirkan. Begitu juga bagi yang menjual sesuatu kepadanya, membeli, memberi tempat tinggal, memberikan makanan, dan mengawinkan perempuan kepada pengikut Muhammad akan disingkirkan. Orang-orang islam juga diasingkan di pegunungan sampai mereka meninggalkan agama Muhammad. Akan tetapi aturan yang dibuat oleh para petinggi Kafir Quraisy ini berdampak pada kabilah-kabilah yang tinggal di atas pegunungan, hingga banyak pula di antara mereka yang mati kelaparan.

Abu Jahl
Zuhair
Hisham
Zuhair
Hisham
Abu Jahl
Hisham
Abu Jahl
Hisham
Abu Jahl

Hisham, Zuhair. Ada apa ini?
Kami ingin merobek pengumuman (aturan) itu.
Ini sungguh menyiksa kami.
Turunkan pengumuman itu!! *(katanya dengan teriakan yang tegas)*
Kamu tidak ada hubungannya dengan Muhammad, jadi pengumuman ini bukan ditujukan untuk kalian. Kami tidak akan melawan kalian.
Mengapa pengumuman itu berlaku juga kepada rakyat kepada rakyat kami yang digunung sampai mereka mati kelaparan?
Itu adalah perjanjian para pemimpin Mekkah, itu tidak ada urusannya dengan kalian yang di gunung, pulanglah kalian.
Ayo *(mengajak kaumnya masuk ke dalam ka'bah untuk menghancurkan perjanjian tersebut)*.
Ini pasti persekongkolan.

Konflik Antar Kelas Sosial

Konflik antar kelas sosial merupakan konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan atau keinginan antara lapisan masyarakat atas dan masyarakat bawah, sehingga menimbulkan pertentangan. Berikut salah satu konflik antar kelas yang terjadi dalam film Ar-risalah: Ketika Ammar bin yasir keluar dari rumahnya, ia telah diikuti oleh dua orang yang berniat untuk menangkapnya, dan dibawahlah ia menghadap kepada para pembesar-pembesar kafir quraisy. Di tengah-tengah percakapan antara Ammar dan pemimpin-pemimpin quraisy, Umayya mengajukan pertanyaan mengenai perbedaan status budak dan majikannya.

Umayya Aku punya pertanyaan!
Laki-laki buta huruf itu (Muhammad) mengajarmu bahwa budak sama derajatnya dengan tuannya.

Ammar Bilal, si hitam yang aku beli ini apakah sama denganku?
Ya, jika itu sama-sama manusia. Nabi bersabda:
"Semua manusia sama di hadapan Tuhannya seperti siwak (sikat gigi)."

Hindun Ini bid'ah, mempengaruhi budak kita dan berharap budak kita mengikutinya.

Umayya Bilal!! (*memanggil Bilal*).
Ajarkan anak ini perbedaan antara tuan dan budaknya.
Beri di cambuk.
Cambuk mukanya, supaya ia tidak bisa mengucapkan satu kata lagi.

Bilal (*terdiam sambil memandangi Ammar*)

Umayya Cambuk dia Bilal!! (*menyuruh Bilal kedua kalinya*)

Abu Jahl Cambuk dia!!

Hindun Bunuh dia!!

Bilal (*lagi-lagi Bilal hanya terdiam sambil memandangi Ammar*)

Ammar Patuhi mereka. Patuhi mereka Bilal.

Bilal (*menjatuhkan cambuknya*)

Ammar Lakukan, simpan hatimu. (*sambil memberi cambuk yang dijatuhkan Bilal*)

Bilal (*bilal membuang cambuk tersebut*)

Abu Sufyan Pendurhaka telah datang ke Mekkah, mempengaruhi setiap budak kita. Jika kamu orang yang mempercayai Tuhan, ingatlah!! Tuhanmu adalah Tuanmu.

Umayya Saat aku membeli dirimu, aku membeli tubuh dan hatimu Bilal. Aku akan memberimu pelajaran.

Di tengah teriknya matahari, Bilal dihukum dengan dicambuk dan ditindihkan batu besar di atas perutnya. Akan tetapi, Bilal tetap pada pendiriannya, yaitu mengesakan Allah. "Allahu Ahad" kata Bilal dengan lantang dan tanpa keraguan sedikitpun. Hingga akhirnya Abu Bakar membelinya dari Umayyah.

Konflik Politik

Konflik politik merupakan konflik yang bersentuhan dengan kepentingan politik antar dua belah pihak yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan pertentangan. Berikut antara lain konflik politik yang terjadi dalam film Ar-risalah:

1. Perdebatan antara para pemimpin quraisy dengan Abu Thalib dan Muhammad, mengenai agama yang di bawah oleh Muhammad:

Abu Jahl Keponakan anda menghina tuhan-tuhan dan nenek moyang kita, serta mempengaruhi anak-anak kita.

Abu Thalib Tenanglah, Abu Hakam, tenanglah. Aku tidak akan membiarkannya menyebarkan kekacauan. Anak-anak muda paling berani dari Mekkah siapapun akan mengikutinya.

Abu Sufyan Dan apa kata orang-orang Arab tentang ini semua? Bahwa yang muda membimbing yang tua?

Abu Lahab Katakanlan Abu Thalib! Bagaimana bisa langit memilih nabi dari orang biasa yang pada umumnya bisa makan, berjalan, bahkan berjual beli di pasar?

Abu Sufyan Kami sudah terlalu sabar dengan keponakan anda, Abu Thalib. Saat ini juga, kami ingin memberikannya kedudukan yang ia mau. Jika dia menolak, kami akan memerangimu, sampai ada kekalahan disalah satu pihak.

Abu Sufyan Jika dia ingin uang, ia akan lebih kaya daripada kita. Dan jika ia ingin status, ia akan menjadi petinggi kita. Jika dia ingin kedaulatan, ia akan menjadi raja kita. Dan jika dia ingin kewenangan, ia akan memiliki kunci-kunci Ka'bah.

Abu Thalib *(berjalan masuk ke dalam ruangan, dan berbicara dengan Muhammad)*

Sekarang kamu telah mendengar permintaan mereka, Muhammad, keponakanku. Aku harap kamu bisa menjaga dirimu dan diriku. Jangan membebani aku dengan sesuatu yang tak sanggup aku pikul.

(Abu Tahlib berjalan keluar, dan menyampaikan perkataan Muhammad kepada para pembesar Quraisy)

Muhammad hatinya begitu kuat! Saat tawaran dunia datang kepadanya, dia menolak dengan berkata: "Wahai pamanku, jika mereka menawarkan matahari di tangan kananku, dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan meninggalkan risalah (dakwah) ku, sampai Allah sendiri yang memintanya, atau aku yang mati."

2. Perang Badar, perang ini dipicu oleh perbuatan orang-orang kafir di Mekkah yang telah menjarah harta orang-orang muslim, sedang mereka berada di Madinah. Hamzah kemudian menghadap kepada Rosulullah untuk meminta berperang dengan kafir quraisy. Maka setelah itu turunlah ayat 39-40 surah al-Hajj tentang diperbolehkannya berperang setelah mereka dizolimi:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا، وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (39) الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ... (40)

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya dan ditindas"(39). "(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari

kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: Tuhan kami hanyalah Allah". (40)

Peneliti menetapkan dalam penelitian ini bahwa Perang Badar dalam film Ar-risalah terhitung pada menit 01:44:56, saat dibacakannya firman Allah surah al-Hajj oleh Zaid bin Harits sampai menit 02:07:30, saat hamzah menyampaikan status tahanan perang Badar.

3. Perang Uhud, perang ini dipicu oleh keinginan Kafir Quraisy untuk balas dendam kepada Umat Islam. Perang ini berlangsung mulai dari menit 02:17:40, saat pasukan pengintai umat Islam melaporkan jumlah tentara kafir Quraisy sebanyak 3000 pasukan dengan ratusan pengendara, sampai menit 02:30:38 saat Hindun memakan isi perut Hamzah.

Penyebab-Penyebab Terjadinya Konflik Sosial Dalam Film Ar-Risalah

Pada umumnya konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat disebabkan oleh perbedaan keinginan oleh dua belah pihak. Adapun pada bagian ini, konflik-konflik sosial yang akan dijelaskan penyebab terjadinya adalah konflik yang terjadi antar individu, konflik yang bersifat rasial, konflik antara kelas sosial, dan yang terakhir adalah konflik politik.

Ke empat konflik sosial di atas terjadi akibat sebab-sebab yang berbeda, sebagai berikut:

1. Perbedaan Antar Individu atau Kelompok

Perbedaan antar individu atau kelompok banyak terjadi dalam film Ar-Risalah karya Mustapha Akkad, seperti yang telah kami paparkan sebelumnya. Pada bagian ini akan kami jelaskan sebab-sebab terjadinya konflik-konflik individu atau kelompok di atas:

- a. Sebab terjadinya perseteruan pendapat antara seorang pedagang dan seorang pengutang yang ingin membayar utangnya. Pedagang beranggapan bahwa uang yang diberikan padanya tidak cukup, sebab bunganya telah berlipat ganda, bahkan seekor keleleupun tidak cukup untuk melunasinya. Seketika pengutang kaget karena ribanya begitu besar. Pedagang tersebut kemudian meminta anak laki-laki pengutang sebagai bayaran untuk utangnya yang telah berlipat ganda. Dari sini kita mengetahui bahwa utang yang berbunga (riba) menyebabkan terjadinya selisih paham antara pedagang dan pengutang.
- b. Sebab terjadinya perseteruan pendapat antara Ammar bin Yasir dengan ayah dan ibunya adalah karena perbedaan paham tentang Tuhan yang patut disembah dan karena Ammar mengikuti agama yang di bawa oleh Muhammad. Ayahnya mengetahui bahwa Muhammad merupakan seorang laki-laki yang berbudi luhur, murah senyum, baik kepada seluruh penduduk Mekkah, akan tetapi ia tidak mau hanya karena itu ia berada dalam kesulitan, sebab harus berhubungan dengan para pemimpin Quraisy. Ammar kemudian membantah bahwa, bagaimana bisa kita menyembah Tuhan yang membiarkan orang kaya merampas harta orang miskin? membiarkan seseorang mati karena kelaparan? Yang kaya mengeksploitasi yang miskin? Menindas yang lemah? Dan menganggap bahwa mengubur bayi yang baru lahir tanpa alasan itu perbuatan yang baik? Apakah ini yang disebut Tuhan? Yang melarang wanita untuk memilih suami? Para wanita tak sepatutnya dipaksa kawin, mereka berhak memilih pasangannya. Hingga pada akhirnya Ayah dan Ibu Ammar sadar akan hal tersebut, dan membiarkan Ammar mengikuti Muhammad. Dari penjelasan di atas kita mengetahui bahwa konflik antara Ammar dengan Ayah dan Ibunya disebabkan perbedaan sudut pandang ketuhanan dan budaya yang benar.
- c. Sebab terjadinya perseteruan antara Abu Sufyan dan Hindun adalah karena perbedaan pendapat tentang kesiapa orang-orang Quraisy melawan pasukan Muslimin yang berjumlah 10.000 orang. Terjadinya perang Badar dan perang Uhud, serta setelah

disepakatinya perjanjian Hudaibiyah (salah satu poinnya adalah gencatan senjata selama 10 tahun), Islam tumbuh dengan sangat pesat, telah banyak orang yang berbondong-bondong masuk ke dalam agama Islam. Akan tetapi, beberapa orang Quraisy mengkhianati perjanjian tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor terjadinya Fathu Makkah, sepuluh ribu lebih tentara-tentara Muslim yang dipimpin langsung oleh Muhammad, menyerbu kota Makkah, untuk membebaskan kota Makkah dari tangan kafir Quraisy. Kejadian inilah yang membuat Abu Sufyan merasa tak berdaya dan meminta kepada Quraisy untuk menyerah di bawah panji keislaman, akan tetapi Hindun (istri Abu Sufyan) menolaknya, hingga terjadi perdebatan antara keduanya. Hindun berkata kepada Abu Sufyan, bahwa kau seorang pengecut, bagaimana bisa kita tidak melawan, apakah kau seorang pemimpin Makkah? Lantas Abu Sufyan berkata kepada Hindun, bodoh kau, kita tidak cukup kuat untuk melawan mereka, hingga akhirnya Hindun menyerah.

2. Perbedaan Kebudayaan. Perbedaan kebudayaan menyebabkan konflik antar masyarakat sebab, dengan berbedanya kebudayaan tiap-tiap individu menghasilkan pandangan yang berbeda satu sama lainnya, seperti pada beberapa kasus dalam film Ar-Risalah, antara lainnya pada saat Ammar berdebat dengan orang-orang Quraisy dan juga pada saat ia berdebat dengan orang tuanya, mengenai paham dan budaya yang diajarkan orang agama Islam, seperti yang telah kami paparkan sebelumnya. Paham dan budaya yang diajarkan agama Islam sangatlah berbeda dengan paham dan budaya Kafir Quraisy, misalnya budaya orang kafir Quraisy yang mengubur anak perempuannya hidup-hidup, memposisikan perempuan pada derajat yang paling rendah, penyembahan kepada berhala-berhala, mengkonsumsi khamar, melakukan riba, dan lain-lain. Sementara Islam mengajarkan sebaliknya, bahwa posisi perempuan dan laki-laki itu setara, meminum khamar, riba, dan menyembah berhala itu dilarang, serta Islam juga menghapus sistem perbudakan.
3. Perbedaan Kepentingan. Perbedaan kepentingan juga banyak mewarnai konflik-konflik yang terjadi dalam film Ar-Risalah. Melalui kepentingan yang berbeda-beda dari tiap-tiap individu atau kelompok menyebabkan terjadinya silang pendapat antara mereka, hingga dapat menimbulkan perseteruan. Silang pendapat yang terjadi antara Abu Sufyan dan Hindun juga masuk dalam kategori konflik yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan. Sebab Abu Sufyan menginginkan kafir Quraisy menyerah pada kaum Muslimin karena telah mengepug Makkah, sementara Hindun ingin tetap melawan sampai mati, meskipun telah dalam keadaan yang merugikan untuk melawan. Selain kasus perseteruan pendapat antara Abu Sufyan dan Hindun, ada juga perseteruan lainnya yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan. Kasus perdebatan pada saat para pemimpin kafir Quraisy mendatangi rumah Abu Thalib untuk meminta Muhammad menghentikan dakwahnya, dengan menawarkan Muhammad kekayaan, kedaulatan, kekuasaan, dan semua urusan dunia lainnya. Tetapi Muhammad menolak semua itu, dan tetap teguh ingin melanjutkan dakwahnya.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan pengkajian tentang konflik sosial dalam film Ar-Risalah karya Mustapha 'Akkad peneliti mampu memberikan kesimpulan sebagai berikut: Konflik Sosial yang terjadi dalam film Ar-Risalah terjadi dalam empat bentuk konflik sosial, yaitu: Pertama, konflik individu. Kedua, konflik rasial. Ketiga, konflik antar kelas sosial. Keempat, konflik politik. Sebab-sebab terjadinya konflik sosial dalam film Ar-Risalah terbagi menjadi tiga sebab, sebagai berikut: Pertama, perbedaan antara individu-individu dan antara kelompok-kelompok. Kedua, perbedaan budaya. Ketiga, perbedaan kepentingan. Selain itu penelitian ini juga menjadi bahan afirmasi terhadap teori sosiologi sastra bahwa karya sastra menghimpun segala bentuk gejala dan permasalahan sosial budaya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S.J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Azizi, Muhammad Hanif (2019). Konflik Sosial dalm Film 'Umar Karya Hatim 'Ali (Kajian Analisis Sosiologis Ralf Dahrendorf). UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Damono, Sapardi Djoko (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Faruk (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- Hanifah, Nurul (2019). Konflik Sosial dalm Film Theeb (Kajian Analisis Konflik Sosiologi Sastra Ralf Dahrendorf). UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Moleong, J. Lexy (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Risyda Khoirin Nawa (2019). Konflik Sosial dalam Drama 'Audah al-Firdaus Karya 'Ali Ahmad Bakatsir (Kajian Sosiologi Sastra). UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Scott, John (2011). *Sosiologi the Key Concepts*. PT. RajaGrafindo Persada, Depok.
- Soekanto, Soerjono (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. RajaGrafindo Persada, Depok.